

**PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI
PAUD NEGERI PEMBINA 1 KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**OLEH : BETA SARYATI
NPM. 18200032**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
DEHASEN**

**BENGKULU
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI
PAUD NEGERI PEMBINA 1 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

OLEH

BETA SARYATI
NPM. 18200032

Telah disetujui dan disahkan Oleh:

Pembimbing I



Svisva Nurwita, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 0215018901

Pembimbing II



Dr. Lydia Margaretha, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 0226097901

Mengetahui

**Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dehasen Bengkulu**



Rika Partika Sari, S.Pd., M.Pd.Si
NIK. 170328

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI PAUD NEGERI PEMBINA 1 KOTA BENGKULU


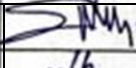


SKRIPSI

OLEH

BETA SARYATI
NPM. 18200032

*Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada Tanggal 20 Maret 2023
Dan dinyatakan Lulus*

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Syisva Nurwita, S.Pd.I., M.Pd Ketua		03/9/2023
2	Dr. Lydia Margaretha, S.Pd.I., M.Pd.I Sekretaris		03/9/2023
3	Ranny Fitria Imran, S.Pd., M.Pd Penguji I		01/9/2023
4	Mimpira Haryono, S.Pd., M.Pd Penguji II		31/3/2023
Bengkulu, Maret 2023			
Mengetahui Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Dehasen Bengkulu			


Dra. Asnawati, S.Kom., M.Kom
NIK. 1703007

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini: Nama

: BETA SARYATI

NPM : 18200032

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD)

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Judul : PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI

KARAKTER DI PAUD NEGERI PEMBINA 1 KOTA BENGKULU

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2023
Yang membuat pernyataan

Beta Saryati
NPM.18200032

ABSTRAK

PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI PAUD NEGERI PEMBINA 1 KOTA BENGKULU

**OLEH : BETA SARYATI
NPM. 18200032**

Tujuan Penelitian untuk mengetahui peran guru dan orang tua yang tepat dalam menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Paud Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun hasil penelitian dan pembahasan penanaman nilai- nilai karakter anak usia dini di Paud Negeri Pembina 1 sebagai berikut: pertama, religius. Untuk menanamkan sikap religious guru membiasakan anak untuk melatih beribadah, seperti hafalan surat dan ayat-ayat pendek, belajar Gerakan- gerakan sholat. Kedua jujur. Guru memberikan pemahaman kepada anak pentingnya bersikap jujur. Ketiga, disiplin. Guru memberi contoh sikap disiplin seperti datang tepat waktu ke sekolah, merapikan sepatu, menggunakan seragam sekolah sesuai ketentuan. Keempat, kerja Keras. Guru melatih anak agar berusaha melakukan sesuatu yang anak inginkan. Kelima, kreatif. Guru memberi ruang bebas untuk dapat mengeksplor bakat yang diinginkan. Keenam, mandiri. Guru membiasakan anak mandiri seperti makan sendiri, ke WC sendiri, merapikan alat permainan.

Kata Kunci: Peran Guru, Nilai-nilai karakter

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Paud Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu” dengan baik dan lancar sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan sarjana S1 Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dehasen Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai kesulitan, tetapi berkat bantuan dari semua pihak maka kesulitan ini dapat diatasi, oleh karena itu penulis menghanturkan ucapan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil kepada:

1. Dra. Asnawati, M. Kom. selaku Dekan FKIP Dehasen.
2. Rika Partika Sari, M.Pd.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang selalu memberikan nasehat-nasehat, saran serta semangat kepada penulis selama mengikuti perkuliahan
3. Ibu Syisva Nurwita, S.Pd.I.,M.Pd dan ibu Dr. Lydia Margaretha, M.Pd.I selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping terima kasih atas bimbingan dan arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
4. Seluruh Dosen dan staf prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Dehasen (UNIVED) Bengkulu.

5. Orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda, keluarga terima kasih telah melahirkan dan membesarkan juga selalu memberika dukungan serta doa yang tak pernah henti sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

6. Semua teman-teman seperjuangan prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak

Usia Dini angkatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan ini masih kesalahan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIVED umumnya, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini khususnya.

Akhir kata, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya pada pihak-pihak yang berkepentingan pada khususnya.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau imvertasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang- gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

“Hidup hanya bisa dimengerti dengan melihat ke belakang, tetapi ia terus berlanjut ke depan”

“Jika orang lain bisa, maka aku juga bisa”

“Jika kamu benar-benar menginginkan sesuatu, lambat laun kamu pasti akan segera menemukan caranya”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada ALLAH SWT. Yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta.

Setelah melewati perjalanan yang panjang, segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan aku kuat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Semua ini akan aku persembahkan untuk;

1. Alm Buyung Sarjan, S.Pd, seseorang yang biasa saya sebut ayah dan berhasil membuat saya bangkit dari kata menyerah, Alhamdulillah kini saya bisa berada di tahap ini. Saya persembahkan skripsi ini untuk ayah dimana ayah sangat bersemangat mengantarkan saya ke tempat ini untuk mendapatkan gelar sarjana (S.Pd). Terima kasih sudah mengantarkan saya berada di tempat ini, meskipun pada akhirnya perjalanan ini harus saya lewati sendiri tanpa lagi kau temani.
2. Hayati, SE seseorang yang biasa saya sebut mama, perempuan hebat yang selalu menjadi penyemangat, saya persembahkan skripsi ini untuk mama. Terima kasih atas pengorbanan serta berkat doa dan dukungannya. Terima kasih sudah melahirkan, merawat dan membesarkan saya dengan penuh cinta, selalu berjuang untuk kehidupan saya, kerja keras dan menjadi tulang punggung keluarga hingga akhirnya saya bisa tumbuh dewasa dan bisa berada di posisi saat ini.

3. Mezy Sry Saryati, S.Tr. Keb (Kakak perempuan) dan M.Kelvin Apricho (Adik laki-laki) saudara kandung yang saya sayangi. Terima kasih akan dukungan dan semangatnya sehingga saya tidak pernah menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Syisva Nurwita, S.Pd.I., M.Pd Ibu Dr. Lydia Margaretha, S.Pd.I., M.Pd.I Ibu Ranny Fitria Imran, S.Pd., M.Pd Bapak Mimpira Haryono, S.Pd., M.Pd Terima Kasih yang selalu membimbing, memberikan ilmu, dan ilmu yang paling berharga.
5. Sahabat-Sahabatku dan Circle : Ferli Nurahmah, A.Md.Kes Aniski Dwi Lesafitri, S.Tr.Gz Girls Beau, Ghibah Club, terima kasih yang selalu menyemangati saya ketika lelah.
6. Sahabat-Sahabat seperjuangan sealmamterku PG.PAUD angkatan 2018 terima kasih juga selalu menyemangati untuk tetap bertahan, bersemangat, dan meraih sampai ke titik akhir.
7. Anabul Kucing kesayangan di rumah maupun di kos terima kasih juga sudah membuat saya merasa bersemangat ketika saya lelah melihat tingkahnya yang lucu.
8. Dan kepada Samslese, Pak Muh Fadil Jaidi, Tante yuhu Icha Atazen, terima kasih telah menghibur saya di saat lelah menonton konten di youtube dan di tiktok.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
PERNYATAAN KEASLIAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii BAB
I PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah	1
Identifikasi Masalah	4
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
Deskripsi Konseptual	
Guru	6
Orang Tua	13
Karakter	18
Penelitian Relevan	36
Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	38
B. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian	38
C. Metode dan Prosedur Penelitian	39
D. Kehadiran Peneliti	40
E. Data dan Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	42
G. Tehnik Analisis Data	43
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	46
1. Religius	47
2. Jujur	48
3. Disiplin	50
4. Kerja Keras	53
5. Kreatif	55
6. Mandiri	58
B. Pembahasan	61

BAB V	
PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1 : Informan Penelitian	35

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat (14) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, memiliki tugas mulia untuk mengembangkan berbagai kemampuan dasar peserta didik yang terkait dengan aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik, kognitif, bahasa, dan seni, dimana salah satu aspek perkembangan tersebut membahas perkembangan nilai-nilai karakter AUD. Kegiatan pembelajaran di PAUD diharapkan mampu memberikan rangsangan dan motivasi sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Pada hakikatnya PAUD diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek yang dikembangkan, diantaranya karakter. Pengembangan karakter anak harus menggunakan metode yang tepat. Penyampaian yang benar akan memungkinkan terwujudnya pembiasaan sebagai perilaku terhadap karakter yang akan ditanamkan seperti karakter (Mulyasa, 2015: 34).

Dalam istilah psikologi, karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNJ, 2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan nasional. Pasal 1 UUD Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga kepribadian atau karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan

karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Selain itu, Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Pasal 26 tentang Kewajiban & Tanggung Jawab Orangtua dan Keluarga untuk Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak serta menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Pendidikan bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga sejalan dengan pendapat Dr. Martin Luther King, Yakni : *“Intelligence plus character... that is the goal of true educatio”* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickoma, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, Kecerdasan emosi ini adalah bekal yang penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pada pendidikan anak usia dini sangat perlu untuk memperhatikan dan menerapkan pendidikan karakter demi masa depan anak – anak Indonesia

yang lebih baik. Dengan pendidikan karakter itu diharapkan pula anak – anak tumbuh paripurna atau sempurna. Pada usia 0 - 6 tahun, pada periode ini otak anak sedang berkembang dengan sangat pesat. Mereka akan mampu menyerap dengan cepat segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psiko sosial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Efek adanya pendidikan karakter pada anak usia dini akan menyebabkan anak usia dini akan matang dalam mengolah emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu dalam satuan pendidikan anak usia dini peran guru dan orang tua sangatlah penting untuk pendidikan karakter anak. Namun yang terlihat masih ada guru dan orang tua acuh tak acuh terhadap penanaman nilai- nilai karakter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat peneliti identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru dan orang tua masih kurang menanamkan nilai-nilai karakter
2. Hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter di paud Negeri Pembina 1

Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian untuk mengetahui peran guru dan orang tua yang tepat dalam menanamkan Nilai-Nilai Karakter di paud Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pikiran dalam pengembangan ilmu berkenaan dengan nilai-nilai karakter di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu sebagai referensi mengenai nilai-nilai karakter
- b. Bagi kepala sekolah dan guru agar selalu dapat memperhatikan nilai-nilai karakter anak.
- c. Peneliti sendiri khususnya agar lebih mendalami masalah-masalah yang terkait dengan peran guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual berisi tentang uraian penjelasan tentang judul penelitian. Penjelasan antara lain, tentang peran guru, orang tua, dan pendidikan karakter AUD.

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik yang memberi pengaruh besar kepada pengetahuan serta karakter siswa. Menjadi seorang guru hendaknya mempunyai teladan yang baik untuk dicontoh anak didik. Teladan baik yang perlu diterapkan oleh guru bisa dari tutur kata, tata karma maupun contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memberikan teladan baik dari segi karakter maupun ilmu pengetahuan terhadap anak didik sangat mempengaruhi akhlak siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jika akhlak siswa meningkat dan tertata baik maka akan memberi banyak pengaruh bahkan peningkatan tingkah laku yang baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Karso, 2019).

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin murid (Reni Setya, 2020). Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Akmal Hawi, 2013)

Dalam pengertian sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Peran Guru

Menurut Akhyak (2014) menjelaskan ada peran penting sebagai seorang guru:

1. Guru sebagai Demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dia- lah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid; maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna/lengkap tentang ilmu-ilmu mengajar. Oleh karena itu guru harus mengkaji kejiwaan anak, sehingga memungkinkan terjadi perubahan yang baik dari kejiwaannya, kepada tingkah laku yang baik dan berakhlak yang mulia. Guru hendaknya tetap percaya atas kemampuan dirinya dengan pendidikan mudah melatihnya.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasikan. Guru harus selalu mengawasi peserta didik, karena lingkungan itu sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberikan kenyamanan dan memberikan kepuasan dalam mencapai tujuan.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar, dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi.

Guru harus memberikan sumber belajar yang berguna bagi peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Karena media pembelajaran itu sangat membantu proses belajar peserta didik.

4. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi pendidikan adalah proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan. Guru dalam menilai hasil belajar peserta didik harus mengikuti hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu-kewaktu. Umpan balik itu akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.

5. Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah "pendorongan", suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkahlaku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Guru harus mampu menumbuhkan motivasi, baik motivasi langsung maupun motivasi tidak langsung. Karena kesemua itu akan berpengaruh kepada kemampuan peserta didik untuk meningkatkan minat dalam belajar. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi kurikulum.

6. Guru sebagai Inovator

Pembaharuan (Inovator) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa peran guru itu sangat banyak dan sangat berpengaruh dalam proses belajarmengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didik kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar peserta didik melalui interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

c. Kompetensi Guru

Untuk mendeteksi sejauh mana guru mempunyai kompetensi, maka diperlukan adanya indikator-indikator yang dapat teramati dan terukur. Dalam jenis kompetensi tertentu akan dapat diketahui dengan mengacu pada kriteria keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat

91), yang menyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Ali Mudlofir (2015: 75) Ada sepuluh kompetensi guru menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru, yakni:

1. Menguasai bahan.
2. Mengelola program belajar-mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media/sumber belajar.
5. Menguasai landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi belajar.
8. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa sepuluh kompetensi di atas hanya mencakup dua bidang kompetensi guru yakni kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Kompetensi sikap, khususnya sikap profesional guru, tidak tampak. Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kompetensi kinerja profesi keguruan dalam penampilan aktual dalam proses belajar mengajar, minimal memiliki empat kemampuan, yakni kemampuan:

1. Merencanakan proses belajar-mengajar.
2. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar-mengajar.
3. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.
4. Menguasai bahan pelajaran.

d. Karakteristik Guru

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat, apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya. Masyarakat akan melihat bagaimana karakter atau sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang patut diteladani atau tidak? seorang guru harus memiliki karakter atau sikap yang baik, yang kemudian dapat dicontoh atau diteladani dalam masyarakat secara umum, dan secara khusus pada peserta didiknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Contohnya, bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didiknya, bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.

Berikut ini akan dibahas karakteristik guru yang berhubungan dengan profesinya. Dalam hal ini berhubungan dengan pola karakteristik

guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya. Secara spesifik karakteristik guru profesional tersebut dihubungkan dengan: 1) Peraturan perundang-undangan, 2) Organisasi profesi, 3) Teman sejawat, 4) Peserta didik, 5) Tempat kerja, 6) Pemimpin, dan 7) Pekerjaan.

e. Kode Etik Guru

Kode etik guru adalah ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru (Djamarah, 2000 : 49). Kode etik merupakan hal yang penting dalam suatu profesi. Dikarenakan hal kode etik ini memiliki tujuan dan fungsi yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a) Untuk menjunjung tinggi martabat profesi,
- b) menjaga dan memelihara kesejahteraan anggota, c) sebagai pedoman dalam berperilaku,
- d) meningkatkan pengabdian anggota, e) meningkatkan mutu profesi,
- f) dan meningkatkan mutu organisasi profesi.

Kode etik guru juga sangat diperlukan adanya karena dengan hal ini kita dapat menghindari dari tindakan yang semena-mena atau melakukan perbuatan asusila kepada peserta didik. Kode etik juga dapat kita jadikan sebagai acuan atau landasan dan standar perilaku guru. Kode etik profesi guru secara umum bertujuan untuk memposisikan guru sebagai suatu profesi yang

terhormat, mulia, dan bermartabat yang di lindungi oleh undang-undang (Hamidah, 2005)

B. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya. Menurut Zakiah Daradjat (2012: 35) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan caramemberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga

memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua.

b. Tanggungjawab Orang tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
3. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu, berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

c. Peran Orang Tua

Menurut Wahidin (2019) ada peran penting sebagai orang tua, sebagai berikut:

1. Peran Sebagai Pendidik (Edukator)

Peran orang tua sebagai pendidik (edukator) dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Anak-anak jenjang pendidikan dasar, misalnya, belum mempunyai pengendalian diri sehingga dalam proses belajar dari rumah harus senantiasa dibantu seorang guru yang dalam hal ini adalah orang tua dalam proses transfer of knowledge dan transfer of value.

2. Peran Sebagai Fasilitator

Peran sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan sosial anak cukup berpengaruh membentuk karakter anak sebagai seorang siswa (Rohman dan Lessy 2017; Rohman 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua sebagai guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing anak agar memiliki kriteria kecerdasan tersebut. Dalam pendidikan karakter di lingkup masyarakat plural, peran orang tua dapat menjadi fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak untuk dapat hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan yang ada. Peneliti amati, tujuan tersebut merupakan upaya preventif orang tua untuk mencegah dekadensi moral yang melibatkan anak-anak dan kerap diberitakan di media-media massa. Selain itu, peran orang tua tersebut guna mendukung prestasi-prestasi yang telah diraih oleh anak di sekolah, baik prestasi akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, maka akan terlahir generasi-generasi bangsa yang tidak hanya pandai secara akademik tetapi juga memiliki sifat sosial yang tinggi dan akhlak yang islami (Arfandi & Samsudin, 2021).

3. Berperan Sebagai Pengawas dan Pendamping

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak menurut Walker (2011) dapat diidentifikasi ke dalam tiga pola: orang tua memegang kendali penuh terhadap hasil belajar siswa, hasil belajar siswa ditentukan oleh kolaborasi keduanya (guru dan orang tua), dan guru lebih dominan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

4. Berperan Sebagai Motivator

Orang tua mengambil peran sebagai motivator dengan terus memberikan motivasi dan nasihat ke anak agar tetap antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya suntikan motivasi dari lingkungan keluarga dapat memacu kreatifitas maupun kecapan anak dalam proses pembelajaran. Asumsi ini didukung hasil penelitian Hasgimianti (2017) yang menguraikan bahwa motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh tinggi tanpa melihat latar belakang suku atau etnis mereka. Dengan kata lain, apapun latar belakang etnis orang tua siswa jika tekun memotivasi dan mengarahkan anak-anaknya dapat membantu mereka dalam berprestasi.

5. Berperan Sebagai Contoh Figur yang Baik

Anak cenderung lebih meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, ketimbang menuruti perintah yang disampaikan secara verbal. Ada ungkapan yang menyebutkan: *children will follow your example more than your advice*. Sehingga, sebagai orang tua sudah semestinya lebih banyak memberi teladan ketimbang hanya memberi instruksiinstruksi kepada anaknya.

C. Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan

dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Pengertian karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebuah tabiat, perangai, dan sifat-sifat karakter seseorang. Dalam arti karakter diartikan sebagai kepribadian sendiri. Kepribadian diartikan dengan sifat yang khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. (Badudu & Zain 1967: 617). Sebagai suatu konsep akademis karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Dalam arti sesuai dengan rumusan dari kementerian Pendidikan Nasional khususnya direktorat pendidikan tinggi menjelaskan secara umum arti karakter adalah sebuah nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Secara khusus karakter adalah nilai-nilai yang khas baik dan berdampak baik terhadap lingkungan dan terwujud dalam perilaku seseorang. Untuk itu disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Secara konseptual, karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi. Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tidak bias kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Pengertian kedua, bersifat nondeterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah ada. Ia merupakan proses yang dikehendaki seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap, watak atau akhlak seseorang yang membedakannya dengan yang lainnya. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik di sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, ketabahan, tanggung

jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. (Muchlas Samani, Konsep dan Model Pendidikan karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.).

Pendidikan karakter menurut Burke adalah semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Pendidikan karakter menurut Koesoema merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Adapun hubungan pendidikan karakter dengan pendidikan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-

buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai untuk menjadikan peserta didik upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

b. Ciri-ciri karakter

Fatchul mu'in (2011: 161-162) mempertegas pengertian karakter dengan memberi ciri-ciri karakter, antara lain sebagai berikut:

1. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*);
2. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*);
3. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*);
4. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*);
5. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*);
6. Karakter tidak relative (*character is not relative*). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside-out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah kualitas moral seseorang dalam bertindak dan berperilaku sehingga menjadi ciri khas individu dan dapat membedakan dirinya dengan individu lainnya.

c. Nilai Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Lebih lanjut ia menyatakan, istilah karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian), seseorang sehingga ia disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) (Mustari, 2011).

Karakter itu dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini akan membawa kepada pengetahuan nilai, selanjutnya pengetahuan nilai akan membawa ke dalam proses internalisasi nilai tersebut. Pada proses internalisasi nilai inilah akan mendorong seseorang mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku dan akhirnya terjadi pengulangan yang sama pada tingkah laku tersebut. Hal inilah yang menghasilkan karakter atau watak seseorang. Pada sisi lain, nilai-nilai karakter yang dianut oleh seseorang tidak terlepas dari faktor budaya, pendidikan dan agama, di samping faktor keluarga dan masyarakat yang dapat mempengaruhinya. Menurut Azra (2012), faktor agama, budaya dan pendidikan sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan selain mencakup proses transfer dan transmissi

ilmu pengetahuan juga merupakan proses sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan dalam tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Hasil pendidikan yang diharapkan, yaitu pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta secara utuh dan terpadu.

Menurut Hasan (2010, 9-10), nilai-nilai karakter yang teridentifikasi dari sumber-sumber pendidikan karakter yaitu: (1) Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja Keras (6) Kreatif (7) Mandiri (8) Demokratis (9) Rasa Ingin Tahu (10) Semangat Kebangsaan (11) Cinta Tanah Air (12) Menghargai Prestasi (13) Bersahabat/ Komunikatif (14) Cinta Damai (15) Gemar Membaca (16) Peduli Lingkungan (17) Peduli Sosial (18) Tanggung Jawab (Mustari, 2011).

d. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur-unsur dimensi manusia dipandang dari sudut psikologis dan sosiologis dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur tersebut yakni :

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang

terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang

sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

e. Konsepsi diri (Self-Conception)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang (Nawali, 2018).

e. Pendidikan Karakter

Menurut William Kilpatrick, dalam pendidikan karakter ada tiga komponen karakter baik yang harus dikembangkan dan merupakan ciri khas dari pendidikan karakter, yaitu pertama, moral knowing atau pengetahuan tentang moral, yaitu merupakan kesadaran tentang moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral value*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif mereka. *Kedua*, Moral feeling, yaitu merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia

berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk- bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap deritaorang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Ketiga, moral Action, yaitu merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang. dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Menurut T. Lickona, E. Schaps dan C. Lewis (2003), pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut ini:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.

7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
8. Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk mendidik karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manesfetasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

f. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai berikut: 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang yang dikembangkan oleh sekolah. 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses dari sekolah (setelah lulus sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah

bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah.

g. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai Karakter Mohamad Mustari (2011: 1-257) mengatakan bahwa ada beberapa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam diri setiap orang. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Yaitu religius, yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (Personal)

a) Jujur. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.

b) Bertanggung jawab. Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan.

- c) Bergaya hidup sehat. Bergaya hidup sehat dapat diartikan sebagai segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- d) Disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras. Kerja keras dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- f) Berjiwa wirausaha. Berjiwa wirausaha adalah sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalannya.
- g) Percaya diri. Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.
- h) Berfikir logis, kritis, dan inovatif Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- i) Mandiri. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- j) Ingin tahu. Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- k) Cinta ilmu. Cinta ilmu dapat diartikan sebagai cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- l) Cerdas. Cerdas merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
- m) Tangguh. Tangguh dapat diartikan sebagai sikap dan Perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.
- n) Berani mengambil resiko. Berani mengambil resiko dapat diartikan sebagai kesiapan menerima resiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.
- o) Berorientasi Tindakan. Berorientasi tindakan adalah sikap yang membuat hidup lebih bersifat praktis, nyata, dan tidak terjebak ke dalam lamunan dan pemikiran yang tidak-tidak.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a. Sadar diri

Sadar diri adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b. Patuh pada aturan social

Patuh pada Aturan dapat diartikan sebagai sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

d. Respek

Respek merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagimasyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

e. Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibandirinya dan orang lain.

f. Suka menolong

Suka menolong dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain.

g. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Religius. Religius mencerminkan keimanan kepada tuhan yang maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut.
2. Jujur. Orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, rang etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.

10. Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan untuk mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai. Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam, disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya dalam memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial. Kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilaian antara lain, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kebudayaan bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat, hukum, disiplin, menghormati keagamaan budaya, suku dan agama. Peduli sosial yaitu sikap dan

perbuatan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan, (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Anwar hafid, 2013: 113).

Berikut adalah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah:

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

B. Penelitian Relavan

Berikut ini merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Choirin (2013:

79) bahwa karakter merupakan pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh guru, orang tua, maupun orang dewasa. Melalui bimbingan, anak diajarkan serta diberi dorongan yang positif agar perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal, baik dari segi psikis maupun jasmani. Dengan demikian maka anak akan dapat mengetahui dan tujuan hidup karakter adalah untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk perkembangannya. Perlu diperhatikan bahwa karakter yang diberikan haruslah sesuai dengan perkembangan anak. Menurut penelitian Eka, (2011: 97) Penanaman nilai-nilai karakter anak akan bermakna bila mana nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan.

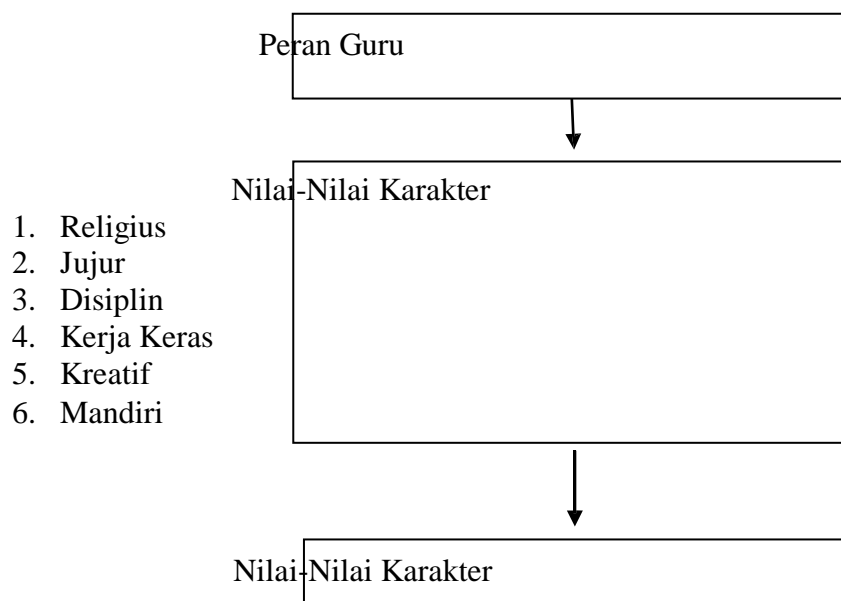
Sedangkan menurut hasil penelitian Edy (2018: 89) Pertumbuhan dan perkembangan anak yang memiliki karakter baik yang diperoleh melalui proses bimbingan dalam menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu berbentuk dan meningkat kualitas mental dan moral anak.

Dari penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari baik disekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Karakter dapat menanamkan nilai-nilai atau perilaku yang baik untuk masa yang akan datang.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Shochib, (2017: 68) bahwa karakter merupakan makna penting di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya dia dapat memiliki pengendalian internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral.

Pembiasaan hidup karakter dapat membentuk moral anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter, membentuk perilaku dan karakter anak menjadi lebih baik. Anak paling mudah mempelajari sesuatu dari mengamati dan meniru, terutama menanamkan nilai-nilai karakter anak, cara menanamkan karakter pada anak adalah melalui pembiasaan perilaku yang diharapkan tersebut dalam aktivitas anak. Karakter yang diharapkan untuk dimiliki oleh anak dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana Peran guru dan Orang tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter berada di Paud Negeri Pembina 1 Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu.

B. Tempat, waktu dan subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat, waktu, dan subjek penelitian sudah di observasi terlebih dahulu oleh peneliti. Tujuannya supaya dalam proses penelitian berjalan secara kodusif dan terarah.

1. Tempat Penelitian

Peneliti ini akan dilakukan dengan meneliti satu guru dan satu orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter di Paud Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

2. Waktu Peneliti

Waktu Peneliti dilakukan pada dalam kurun waktu lebih kurang 1 (satu) bulan yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah sebagai informan yang artiya orang yang dimanfaatkan untuk member informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Informan terbagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan pokok. Informan kunci merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan informan

utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. (Meleong, 2010: 132).

Sejalan dengan definisi tersebut subjek penelitian juga sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. (Moelino, 1993: 62).

Subjek pada penelitian ini adalah guru kelompok B di PAUD Negeri

Pembina 1 Kota Bengkulu. Agar lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini: Tabel

3.1

Daftar Nama Informan Kunci

No.	Nama Guru	Pendidikan terakhir	Kelas	Lama bekerja
1.	Ririn Maryani, S.Pd	S1	B1	7 Tahun
2.	Devi Marliani, S.Pd	S1	B2	9 Tahun
3.	Helni Oktaviyeni, S.Pd	S1	B7	12 Tahun
4.	Weldah Niyah, M.T Pd	S2	B8	9 Tahun

C. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian metode mempunyai peranan yang sangat penting untuk menyampaikan, mengolah suatu pengetahuan yang di lakukan dengan metode ilmiah.

Dalam suatu penelitian, metode menanggung peran yang sangat penting terutama dalam pengambilan data. Dalam upaya memperoleh data yang di perlukan untuk penelitian ini penulis menggunakan berbagai metode yang di sesuaikan dengan berbagai macam data yang akan dikumpulkan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Filed Research*) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain- lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Jadi penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan guna meneliti peran guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter di Paud Negeri Pembina 1 Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian- kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Yatim Riyanto, 2010 : 65).

D. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpulan data peran penelitian juga sebagai pengamat penuh bagaimana

Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Paud Negeri Pembina 1 kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian penelitian juga akan melihat geografis obyek, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan pra sarana, rencana pembelajaran yang pernah dibuat guru, proses pembelajaran dan evaluasi penilaian anak.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Ari kunto, 2010 :172) dalam penelitian menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dan sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru dan Orang Tua yang ada di Paud Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu yang dilangsungkan dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data pertama. Dapat dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis data yang ada dilapangan, Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dengan cara turun langsung ke lokasi/ lapangan serta mengamati, kemudian mencatat hal-hal yang sekiranya mendukung penelitian. (Menurut Nawawi & Martini).

Dari pelaksanaan metode ini digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data langsung tentang peran orang tua dan guru di PAUD Negeri Pembina 1.

2. Wawancara/Interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dinalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Penghimpun dan penganalisis dokumen tersebut disesuaikan dengan data-data yang dibutuhkan penulis.

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut, persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dokumentasi adalah salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu organisasi-organisasi tertentu.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi. Kegunaan analisis ialah mereduksikan data menjadi perujudanyang tepat untuk dipahami dan ditafsirkan dengan cara tertentu hingga relasinmasalahan penelitian dapat ditelaah serta diuji. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif karena dengan analisis tersebut, data yang diperoleh dapat sampai batas-batas

tertentu sesuai dengan kebutuhan, sehingga penelitian dapat memaknai sebagaimana yang diinginkan dalam kaidah-kaidah penelitian kualitatif. Berikut adalah analisis dengan Model Miles and Huberman:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Data-data tersebut kemudian akan dipisahkan mana yang menjadi fokus penelitian sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan yaitu peran guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter di PAUD Negeri Pembina 1 Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Metode ini penulis gunakan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan membuang hal yang tidak perlu terhadap data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah display data. Penyajian data dalam dilakukan dalam bentuk uraian, singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart atau sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dari data-data tersebut peneliti mengelompokkannya sesuai dengan kebutuhan. Kemudian dilakukan analisis secara mendalam apakah ada keterkaitan antara data-data tersebut. Penulis gunakan untuk menyajikan data mengenai peran

guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

3. Penarikan kesimpulan

Tahapan terakhir setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan Keabsahan data adalah Memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara atau apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang di katakan secara pribadi, juga dapat membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. (Moelong, 2010: 178).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum di gunakan, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moelong, 2010 : 109). Data yang telah di peroleh dari hasil wawancara dapat di sesuaikan dengan data observasi dan data kepala sekolah dan guru yang ada disekolah.